

Konsekwensinya ialah selama masih ditemukan galaxy atau bintang, maka itu baru lapisan langit pertama . Padahal sampai saat ini manusia belum menemukan galaxy yang terakhir (Syahab A. R., 1978 : 31). Jadi langit dunia sendiri ternyata luasnya tidak terkira - kan dan ternyata pula daya cipta manusia sangat kecil dibanding daya cipta Allah.

Dari srkian banyak benda-benda langit yang pa ling sering disebut dalam Al Qur'an adalah matahari sebagai diya' atau pemancar sinar, bulan sebagai nur atau pemantul sinar, an Najm atau bintang-bintang dan al Ardu yaitu planet bumi sebagai lokasi kehidupan manusia.

Dengan adanya keterkaitan yang erat (ekosistem) antara kehidupan manusia dengan mileu alamnya , maka Al Qur'an menginformasikan pula beberapa hal yang ada di bumi, seperti keberadaan laut dengan beraneka-ragam kekayaan isinya, darat dengan tetumbuhannya, barang tambang, dan lain sebagainya. Semua itu disediakan untuk makhluk yang bernama manusia, sebagaimana dalam firman-Nya:

هو الذي خلق لكم ما في الارض جميعا ثم استوى الى السماء فوهن سبع سموات، وهو بكل شئ عليم. (البقرة : ٢٩) .

"Dia dalah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit, Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu". (Q.S. Al Baqarah : 29).

- a. Beriman dengan mematrikan jiwa pada tujuan hidup yang hakiki;
- b. Beramal saleh dengan berusaha menciptakan kehidupan yang positif;
- c. Berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran, saling mengadakan kontrol diantara sesama manusia berdasarkan Al Qur'an dan Hadis.

Berkaitan dengan tuntutan hati nurani manusia yang selalu cenderung untuk mengetahui, memahami dan menilai situasi maupun kondisi alam lingkungannya, maka Al Qur'an juga menyajikan berbagai macam pengetahuan sebagaimana disinyalir oleh para komentator yang telah menyelami dan meneliti kandungan Al Qur'an yang antara lain adalah :

1. Labibus Sa'id, dalam kitabnya "Al Jam'uṣ Ṣautil Awal Lil Qur'ānil Karīm" mengemukakan bahwa : Al Qur'an ha kekat historisnya benar-benar terjadi dan tersiar. Ia menumbuhkan banyak keanehan yang memenuhi kebutuhan manusia yaitu berita yang berkenaan dengan ajaran Syari'ah, moralitas, akal, fisiologi manusia, sosial, pengetahuan eksakta, astronomi, estetika, dan ilmu terapan. Al Qur'an menghasilkan ahli-ahli ilmu pengetahuan dalam bidang pengobatan, para orator, serta ilmu qiraah, nahwu, balaghah, usul, fiqh, dan logika... (Labibus Sa'id, tth :20).

2. Prof. Dr. H. Aboebakar Aceh dalam bukunya "Sejarah Al Qur'an" mengungkapkan secara panjang lebar tentang isi kandungan Al Qur'an. Diantara isi ungkapannya adalah : Al Qur'an mengandung pengetahuan sejarah, ilmu kemasyarakatan, ekonomi, teologi, pendidikan, etika, psikologi, politik, pertahanan negara, perdagangan, perhubungan laut, dan yang lebih penting adalah bahwa hanya Al Qur'an-lah yang dapat memberi jawaban dalam soal ketuhanan secara tegas dan memuaskan. Demikian analisisnya tentang kandungan pengetahuan dalam Al Qur'an, namun baginya kandungan Al Qur'an yang sesungguhnya hanya Allah yang tahu sebab apapun yang dicari manusia tersedia didalamnya (Aboebakar Aceh, 1986 :46-49).
3. Sedangkan K.H. Moenawar khalil juga memberikan ungkapan yang senada dalam karyanya "Al Qur'an dari Masa ke Masa" pokok-pokok pemikirannya : bahwa Al Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia selamanya. Oleh karena itu ia mengandung segala pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia seperti : Ilmu ketuhanan, psikologi, ilmu sejarah-pengungkapan sejarah purbakala, sekarang dan yang akan terjadi-, pengetahuan tentang perkara gaib, juga ilmu yang terkait dengan masalah kepemimpinan, pengajaran, politik, ilmu ketentaraan, dan sebagainya, semuanya terkandung dalam Al Qur'an.

"Adalah kita-kitab yang dahulu, diturunkan dari satu pintu atas satu huruf dan Al Qur'an diturunkan dari tujuh pintu atas tujuh huruf : Larangan, perintah, halal, haram, muhkam, mutasyabih, amsal. Maka dari itu hendaklah kamu menghalalkan halalnya, mengharamkan haramnya, kerjakanlah apa yang diperintahkan, jauhkanlah apa yang dilarangnya dan beri'tibarlah dengan amsalnya, kerjakanlah apa muhkamnya, dan percayalah pada mutasyabihnya, berkatalah kalian "Kami mempercayainya, bahwa segalanya dari sisi Tuhan kami". (Al Hakim An Naisabury, tth, I :553).

Dari hadis inilah kemudian beliau menegaskan bahwa dalam garis besarnya Al Qur'an itu mengandung tujuh macam perkara.

Syeikh Abdul Khaliq bin Abi Rabih mengklasifikasikannya hampir sama dengan Al Maragi, hanya ada tambahan "hukum-hukum amaliyah".

Selanjutnya Hasby Ash Shiddiqy mengklasifikasikannya dengan amat sederhana, yakni terbagi pada kepercayaan, i'tiqad, ahlaq, dan hukum. Beliau tidak menjelaskan legalitanya atas pengelompokan tersebut, namun kriteria ini tidak sepatutnya ditolak sebab tiap-tiap rincian memang terkandung dalam Al Qur'an.

Selain pengelompokan yang dibahas diatas, muncul pula pengelompokan dari Jule La Baume. Tanpa mengurangi nilai manfaat (utility) atas karyanya, apabila diadakan penilaian lebih jauh, maka akan ditemukan beberapa kelemahan, yaitu :

